

REVOLUSI IRAN DI TENGAH PER-GOLAKAN TIMUR TENGAH

Otto ABDULRACHMAN*

Wilayah yang terletak antara Sungai Nil di barat dan Sungai Oxus dan Indus di bagian timur sudah berkali-kali sepanjang sejarah menempatkan posisi strategis yang dominan.

Jaman Purba: Sepanjang Sungai Nil terdapat kerajaan Fir'aun. Kerajaan Babilonia berkembang megah di antara sungai Euphrat dan Tigris. Di dataran tinggi Persia terdapat kerajaan yang dipimpin oleh Cyrus.

Permulaan penanggalan Masehi. Yesus Kristus lahir. Agama Kristus menjadi dasar perkembangan benua Eropa.

Abad VII. Islam mulai berkembang. Mulai dari Jazirah Arab, Islam meluas antara Sungai Nil di barat dan Sungai Oxus dan Indus di bagian timur. Berdirilah di wilayah ini kalifat-kalifat yang kuat dan megah terutama di kota-kota Baghdad dan Damaskus. Di dataran tinggi Persia terdapat kerajaan Sasanid sebagai lanjutan dari kerajaan Archemid yang pra-Islam. Negara-negara Islam di wilayah ini menguasai jalur perdagangan antara Timur Jauh dan Indonesia dengan pantai timur dari Laut Tengah, yang selanjutnya diangkut ke pasaran Eropa.

Abad XI. Dengan dalih untuk merebut kembali tempat-tempat suci Nasrani dari penguasaan orang Islam, maka dilaksanakan Perang Salib, diprakarsai oleh Paus di Roma, dibiayai oleh kota-kota dagang

* Anggota Staf CSIS

Genoa dan Venesia, maka raja-raja dan bangsawan-bangsawan Eropa Barat menyusun ekspedisi, sebanyak 7 kali yang menuju ke daerah Palestina. Memang kota Yerusalem dapat direbut akan tetapi hanya dapat dikuasai selama 40 tahun. Ternyata bahwa Perang Salib yang diprakarsai oleh Paus di Roma bahkan berhasil menumbangkan kekuasaan dari kerajaan Roma Timur yang menganut agama Kristen Ortodoks. Dalam jangka panjang hal itu membawa akibat bahwa masyarakat Eropa Barat terbangkit keinginannya untuk mencari sendiri rempah-rempah dan barang-barang luks yang pernah mereka lihat waktu berada di Timur Tengah. Dengan demikian muncullah kolonialisme. Kolonialisme membuat negara-negara Islam menjadi lemah.

Abad XIX. Pada pertengahan abad ini Terusan Suez membawa pengaruh strategis besar dalam arti bahwa jarak antara Eropa dengan jajahan-jajahannya diperpendek.

Abad XX. Ditemukan minyak bumi di Jazirah Arab dan Iran. Dibentuknya negara Israel telah menimbulkan konfrontasi Arab-Israel yang sampai sekarang belum berakhir.

Setelah Perang Dunia II mulai bergolak pula Nasionalisme di negara-negara Arab dan di Timur Tengah yang ingin mengatur kehidupan sendiri tanpa paksaan dari negara luar.

PERGOLAKAN ANTARA SUNGAI NIL DAN SUNGAI OXUS

Di dalam wilayah strategis ini pada waktu sekarang terdapat tiga gejala krisis: krisis Arab-Israel, krisis Afghanistan dan perkembangan revolusi Iran.

Krisis Arab-Israel

Sejak Israel didirikan pada tahun 1948, empat kali perang meletus antara Arab dan Israel. Tiap kali perang terjadi Mesir yang menghadapkan tentaranya, dari negara-negara Arab lainnya diberikan bantuan kecil dalam bentuk pasukan atau bantuan moral.

Baru pada Perang Yom Kipur, atau dalam istilah Mesir Perang 10 Muharam, pasukan Mesir dapat mengadakan kejutan strategis. Pasukan-pasukan Mesir menyeberangi Terusan Suez dan berhasil mengadakan serbuan ke dalam daerah Sinai yang telah diduduki oleh tentara Israel sejak perang 1967. Walaupun kemudian tentara Israel dapat mengepung Tentara III Mesir, sambil mengadakan serangan balasan ke jurusan Kairo dan Damaskus, namun kejutan strategis yang dicapai Mesir adalah bahwa tentara Mesir mampu berperang.

Usaha penyelesaian krisis Arab — Israel diprakarsai oleh Amerika Serikat. Menteri Luar Negeri Kissinger yang bertindak sebagai "honest broker" membawa serta dua masalah: Bila Israel diakui sebagai negara yang berhak di wilayah Timur Tengah, maka Amerika Serikat berjanji akan memberi bantuan secukupnya kepada negara-negara Arab.

Hanya Mesir menyetujui saran Amerika Serikat ini.

Proses perdamaian yang ditempuh oleh Anwar Sadat ternyata tidak disetujui oleh kebanyakan negara-negara Arab. Oposisi terhadap Anwar Sadat tidak hanya terbatas pada negara-negara "radikal" seperti Libya, Irak, Suriah akan tetapi negara-negara "moderat" seperti Raja Hussein dari Jordania, Raja Khaled dari Arab Saudi dan Tunisia turut serta dalam penolakan terhadap perjanjian perdamaian antara Mesir dan Israel.

Masalah pokok dalam krisis Arab-Israel adalah nasib pengungsi Palestina yang sekarang tersebar di negara-negara Arab lain:

Kuwait	:	lk. 250.000	Palestina: 20% dari penduduk
Qatar	:	lk. 45.000	Palestina: 22% dari penduduk
Uni Arab Emir	:	lk. 40.000	Palestina: 30% dari penduduk
Arab Saudi	:	lk. 135.000	Palestina

Semua lk. 450.000 orang Palestina.

Mereka memang pengungsi akan tetapi bukan orang melarat, bahkan kebanyakan merupakan orang trampil baik di profesi-profesi teknik, administrasi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Banyak menempati posisi-posisi penting di tempat mereka diami.

Bahkan mereka mengakui PLO sebagai organisasi yang mewakili kepentingan bangsa Palestina. Demikian juga dengan penduduk Palestina yang tinggal di tepi barat sungai Jordan.

Perjanjian Perdamaian yang ditandatangani oleh Sadat dan Begin pada 26 Maret 1979 tidak lagi mempersoalkan Resolusi 242/1967 yang mengharuskan Israel kembali kepada perbatasan semula, perundingan sekarang mempersoalkan otonomi wilayah tepi barat sungai Jordan. Hal mana ditentang oleh PLO dan negara-negara Arab lain. Begitupun oleh orang-orang Palestina di tepi barat sungai Jordan.

Israel tidak memudahkan penyelesaian karena makin lama makin banyak pemukiman-pemukiman Yahudi didirikan di daerah West Bank.

Skenario penyelesaian krisis Mesir — Israel diprakarsai sepenuhnya oleh Amerika Serikat. Untuk menunjukkan "goodwill" terhadap Amerika Serikat, Anwar Sadat telah mengurangi hubungan diplomatik dengan Uni Soviet, penasehat-penasehat militer Soviet disuruh pulang, bahkan Anwar Sadat mengeluarkan pernyataan-pernyataan dan sikap yang sangat anti-komunis, ialah anti Soviet.

Ke dalam negeri Anwar Sadat telah meninggalkan program "sosialisme Arab" yang dijalankan oleh almarhum Nasser dan kembali ke ekonomi yang erat hubungannya dengan alam liberal.

Mesir telah mengakui Israel sepenuhnya, tetapi bantuan yang dijanjikan oleh Amerika Serikat kepada Mesir, ternyata kecil sekali bila dibandingkan dengan bantuan ekonomi dan militer yang dituntut dan diberikan kepada Israel.

Bantuan yang pernah diterimanya dari Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya sudah dihentikan. Apakah bantuan Amerika Serikat dan mungkin dari negara-negara Eropa Barat cukup untuk mengatasi persoalan Mesir yang urgent, masalah yang dihadapi semua negara berkembang, ialah eksplosif penduduk yang makin menghebat?

Krisis Afghanistan

Pada tahun 1978 Pemerintah Daoud digulingkan oleh kekuatan-kekuatan yang tergabung dalam partai Khalq yang berhaluan Marxis.

Taraki sebagai pemimpin pemerintah yang baru mengadakan Perjanjian Persahabatan dan Kerja sama dengan Uni Soviet.

Taraki dibantu oleh Amin seorang pemuka Khalq dan Babrak dari partai Parcham. Kedua-duanya diangkat sebagai Wakil Perdana Menteri. Antara kedua pemuka tadi terdapat pertentangan yang makin besar. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa Uni Soviet lebih condong kepada Babrak dengan partai Parcham. Pada bulan Desember 1979 Pemerintah Amin digulingkan oleh Babrak dengan dibantu oleh invasi pasukan-pasukan Soviet.

Krisis Afghanistan jelas merupakan invasi pasukan Soviet ke dalam wilayah Afghanistan. Hal ini telah menimbulkan berbagai reaksi. Sewaktu Taraki berkuasa sudah terjadi gerakan-gerakan rakyat yang menentang kebijaksanaan pemerintah. Masyarakat Afghanistan masih kebanyakan dihinggapi nilai-nilai tradisional dengan pemimpinnya Mullah-mullah yang bermazhab Sunni dan Khan-khan yang merupakan tuan-tuan tanah. Masih terdapat juga kondisi bahwa kebanyakan orang memikul senjata (walaupun sudah tua).

Gerakan oposisi rakyat makin berkembang menjadi gerakan bersenjata, ditambah pula bahwa beberapa kesatuan tentara bergabung pada suku-suku asal mereka. Di antara suku-suku yang bergerak tidak ditemukan satu forum dan program perjuangan. Walaupun demikian serangan-serangan pemberontak makin gencar sehingga Pemerintah Taraki minta bantuan Soviet untuk mengirim pasukan-pasukannya. Waktu Amin berkuasa keadaan menjadi lebih parah, terutama karena Amin lebih doktriner menerapkan sistem Marxisme dalam aparat pemerintah.

Karena tekanan dari pasukan-pasukan Soviet dan pasukan-pasukan pemerintah maka makin banyak orang Afghanistan mengungsi ke Pakistan dan ke Iran. Pada permulaan tahun 1980 jumlah pengungsi sudah melampaui 400.000 orang.

Amerika Serikat memberi reaksi yang keras sekali dengan mengatakan bahwa invasi Soviet merupakan ancaman terhadap perdamaian regional dan global, apalagi karena kehadiran pasukan Soviet di Pakistan telah mendekatkan mereka pada sumber-sumber minyak di Teluk Persia dan Iran.

Presiden Pakistan, Zia-ul Haq masih mengandalkan doktrin geostrategis dari abad XIX, bahwa kehadiran Soviet di Afghanistan telah meniadakan daerah penyangga. Lagi pula ditonjolkan ancaman terhadap Dunia Islam. Zia-ul Haq minta supaya para Menteri Luar Negeri negara-negara Islam mengadakan rapat luar biasa di Islamabad untuk menentukan sikap bersama terhadap invasi Soviet di Afghanistan. Pada pembukaan Konferensi Menlu-Menlu Islam, Zia-ul Haq bahkan mengusulkan supaya dibentuk satu pakta pertahanan negara-negara Islam untuk menghadapi ekspansi Soviet. Memang pada akhir Konferensi Menlu-Menlu Islam diambil beberapa resolusi yang mengutuk invasi Soviet, menuntut pasukan-pasukan asing segera ditarik mundur dari Afghanistan, namun tindakan-tindakan konkrit tidak direncanakan.

Begitu juga dengan kebijakan AS dalam menghadapi strategi Soviet. Di bidang diplomasi AS berhasil membawa serta mayoritas negara-negara di seluruh dunia untuk mengutuk invasi Soviet dan menuntut supaya pasukan-pasukan asing segera ditarik mundur dari wilayah Afghanistan. Di bidang kemiliteran, eskader AL Amerika yang tadinya sudah dikerahkan untuk menghadapi krisis Iran, sekarang ditugaskan sebagai gugus tugas untuk menghadapi Soviet di Afghanistan, pun pula untuk bergerak di Teluk Persia, bila Soviet akan menyerbu ke wilayah itu yang kaya minyak.

Dari negara-negara Arab, strategi kemiliteran AS kurang disetujui. Kuwait dan kemudian Saudi mengatakan bahwa mereka tidak menghendaki diadakan pangkalan-pangkalan militer di wilayah masing-masing, walaupun mereka sangat mengutuk ekspansi Soviet. Dari negara-negara Eropa Barat, kelihatan juga keengganan untuk memulai perang. Hanya Mesir dan Israel bersedia untuk menyediakan pangkalan-pangkalan AU di wilayah masing-masing untuk dipakai oleh AU dan AL Amerika Serikat.

Menteri Pertahanan AS telah berkunjung ke RRC. Sudah dibicarakan sikap bersama untuk menghadapi ekspansi Soviet. RRC telah berjanji akan mengirim senjata ke Pakistan dan kepada satuan-satuan gerilya di Afghanistan.

Di bidang ekonomi AS mengadakan embargo terhadap Uni Soviet. Tindakan ini kurang diikuti oleh negara-negara Eropa Barat, karena perdagangan antara Eropa Barat dan Soviet makin meningkat.

Timbul pertanyaan apakah kebijaksanaan AS yang mengibarkan panji-panji anti komunisme, artinya anti Soviet, dapat berhasil, karena yang dipermasalahkan adalah Afghanistan, suatu negara yang jauh sekali. Timbul pula pertanyaan apakah bendera Islam dapat mempersatukan semua bangsa-bangsa Islam untuk menghadapi keadaan di Afghanistan secara konkrit.

Dapatkah diperkirakan bahwa penyelesaian Afghanistan akan makan waktu lama sekali.

Revolusi di Iran

Situasi dan kondisi masyarakat Iran telah merupakan dasar untuk gejolak-gejolak sosial yang akhirnya meletus menjadi revolusi besar. Untuk memajukan negaranya dengan sumber-sumber minyak yang berlimpah-limpah maka Shah Iran memilih bekerja sama dengan negara-negara Barat. Rencana pembangunan menuju modernisasi, yang berarti westernisasi, hal mana ditunjang oleh kaum istana dan elite yang secara mental lebih dekat kepada Eropa dan Amerika.

Sebaliknya masyarakat luas masih hidup dengan nilai-nilai tradisional dan memandang bahwa pemerintah dan Shah terlalu didominasi oleh pihak luar, terutama oleh Amerika Serikat.

1953 — Semangat nasionalisme untuk menjadi tuan di rumah sendiri meluap di bawah pimpinan Dr. Mossadeq. Unsur-unsur penggerak adalah buruh minyak, partai-partai nasionalis dan demokrat, dan juga Partai Tudeh, Partai Komunis Iran.

Tindakan Mossadeq untuk menasionalisasi perusahaan minyak Inggris Anglo-Iran ditentang keras oleh Istana, akan tetapi disambut dengan hangat oleh public opinion. Shah dan keluarga meninggalkan Iran ke Roma. Akan tetapi dalam waktu kurang dari satu minggu CIA dengan operasi tertutup berhasil mengembalikan Shah pada kedudukannya sebagai Maharaja.

Ternyata gabungan antara semangat nasionalisme yang meluap, walaupun ditunjang oleh gerakan buruh yang kuat dan Partai Tudeh yang terorganisasi baik tidak bertahan terhadap operasi CIA. Pember-

sihan-pembersihan terutama ditujukan terhadap aparaturnegara, baik sipil maupun militer dan pada aparaturnegara Partai Tudeh.

1957 — Didirikan Savak, aparat keamanan di bawah petunjuk-petunjuk dari CIA dan Mossad.

1963 — Dimulai dengan operasi landreform yang langsung menyangkut para tuan tanah yang kebanyakan Mullah-mullah dan Ayatullah-ayatullah. Gerakan-gerakan protes meluas ke mana-mana akan tetapi ternyata bahwa aparaturnegara Savak berhasil menumpas gerakan tani yang luas.

Setelah itu Shah memerintah dengan tangan besi. Rencana pembangunan berturut-turut ditujukan untuk menjadikan Iran sebuah negara industri, kuat militernya semuanya dengan bantuan dari Amerika Serikat, dengan multinational corporationsnya. Satu ketika di Iran terdapat lebih dari 40.000 teknisi dan penasehat-penasehat warga Amerika.

31 Desember 1977 — Pada jamuan makan kenegaraan di Teheran Presiden Carter memuji Shah Iran dan mengatakan bahwa Iran adalah pulau kestabilan dalam wilayah yang bergolak. Satu minggu kemudian rakyat Iran mulai dengan demonstrasi-demonstrasi anti-Shah dan anti-Amerika yang makin lama makin banyak pengikutnya.

Pada tahun 1978 Shah mengandalkan Savak dan satuan-satuan tentara untuk menumpas demonstrasi. Ternyata gerakan protes tidak dapat diatasi lagi, bahkan meluap menjadi gerakan massal yang didukung oleh semua golongan dengan tujuan agar Shah Iran menyerahkan kekuasaan. Kemarahan rakyat ditujukan kepada Shah dan Amerika Serikat yang telah memberi dukungan dan nasehat-nasehat.

Sebagai pemimpin revolusi Iran timbul Ayatullah Khomeini, seorang pemimpin gerakan anti-landreform pada tahun 1963. Walaupun dalam pembuangan di Irak mulanya, ia tetap menyerukan supaya diadakan revolusi terhadap Shah dan Amerika. Seruan Khomeini disebarluaskan melalui 90.000 mesjid di Iran yang tersebar di seluruh pelosok-pelosok. Ayatullah Khomeini adalah seorang Ayatullah Shiah, aliran agama Islam yang dominan di Iran, akan tetapi di Irak pun 50% penduduk juga merupakan penganut Shiah.

Dengan menghangatnya kondisi revolusioner di Iran, maka Pemerintah Irak, yang kuatir akan penduduk yang menganut Shiah, pada akhir 1978 mempersilahkan Khomeini untuk meninggalkan Irak. Ia pindah ke Paris. Dilanjutkan usaha untuk menganjurkan revolusi Iran dengan menyebarkan cassette-cassette yang mengumandangkan suara Sang Ayatullah.

Mayoritas bangsa Iran adalah penganut Shiah, yang lebih taat mengadakan sembahyang Jum'at. Peranan mesjid bukan saja memper-masalahkan agama, akan tetapi mesjid juga merupakan berkumpulnya umat yang membicarakan masalah-masalah yang penting, seperti misalnya keresahan-keresahan yang terdapat di masyarakat.

Para pengusaha nasional merasakan dirugikan karena hanya sebagian kecil pengusaha, yang dekat dengan Istana dapat keuntungan. Begitu juga peranan MNC dipandang sebagai beban bagi pengusaha nasional karena hanya menguntungkan golongan Istana.

Golongan politisi dan para intelektual merasa bahwa struktur politik terlalu menekan dan tidak memberi kesempatan untuk bersuara bebas. Para mahasiswa merasa bahwa kehidupan mereka terlalu tertekan.

Terdapat pula golongan Mujahid dan Fedayeen yang merupakan golongan Islam yang berorientasi Marxisme. Semua golongan tersebut menerima kepemimpinan Khomeini yang menganjurkan perjuangan agar Shah Iran diganti oleh pemimpin-pemimpin yang dipilih oleh rakyat Iran.

Waktu Shah Iran beserta keluarganya meninggalkan Iran pada pertengahan Januari 1979 Shaiful Baghtiar ditunjuk oleh Shah Iran sebagai Perdana Menteri. Walaupun Shaiful Baghtiar itu di muka layar TV berdiri di depan foto Dr. Mossadeq namun Khomeini tidak mau menerima Baghtiar sebagai Perdana Menteri.

Pada tanggal 1 Pebruari Khomeini kembali ke Iran dan menunjuk Mehdy Bazargan sebagai Perdana Menteri. Tentara Iran yang sampai detik-detik terakhir setia kepada Shah Iran, atas nasehat seorang Jenderal Amerika kemudian kembali ke barak. Terbuka luas gerakan-gerakan revolusioner yang tadinya masih dihalang-halangi oleh kahadiran tentara.

Terbentuklah kemudian 2 saluran pemerintahan, satu saluran formal dari Perdana Menteri dengan melalui saluran pemerintah biasa dan kedua saluran revolusioner yang hanya menerima perintah dari Ayatullah Khomeini dan Dewan Revolusi. Saluran kedua terdiri dari komiteh-komiteh yang tersebar di semua daerah. Terbukti bahwa komiteh-komiteh ini lebih berkuasa dari aparat pemerintah. Lebih dari 700 orang yang terdiri dari pengikut-pengikut Shah Iran, baik bekas Menteri-menteri, Jenderal-jenderal dan terutama bekas anggota Savak telah dihukum mati. Disusun pasukan pengawal revolusi yang setia kepada Khomeini.

Semangat anti-Amerika yang sudah merupakan corak dari revolusi Iran lebih meluap lagi waktu pada akhir Oktober 1979 Shah Iran diperbolehkan datang ke Amerika Serikat untuk berobat. Pada tanggal 4 Nopember 1979 para mahasiswa militan menduduki gedung Kedutaan Besar AS dan menyandera para diplomat, staf kedutaan dan beberapa orang warga negara AS. Tuntutan para mahasiswa adalah supaya Shah Iran dikembalikan ke Iran dan semua kekayaannya diserahkan kembali kepada rakyat Iran.

Dalam masyarakat Iran terdapat golongan-golongan minoritas yang terdiri dari bangsa Kurdi sebanyak 4 juta, yang berbatasan dengan bangsa Kurdi Irak. Di Khuzestan daerah produksi minyak mentah terdapat 1 juta Arab. Di Azarbeyzan terdapat suku Turki sebanyak 10 juta. Di Baluchistan terdapat 1 juta orang yang berbahasa Arab.

Semua golongan minoritas ini memperjuangkan otonomi untuk daerahnya. Banyak laporan yang telah diterima mengenai gejolak-gejolak yang terjadi di daerah-daerah tersebut.

Revolusi Iran karena pemimpinnya Ayatullah Khomeini dengan dukungan sepenuhnya dari aparat Mullah-mullah yang ingin membentuk negara Islam, diperkirakan merupakan revolusi Islam. Apalagi karena Islam yang dianut adalah aliran Shiah maka timbul kekuatiran bahwa penganut aliran Shiah di negara-negara sekitarnya akan juga mulai bergerak. Penganut Shiah:

Kuwait	30% dari penduduk
Bahrein	75% dari penduduk
Abu Dhabi	20% dari penduduk

Dubai	30% dari penduduk
Qatar	20% dari penduduk
Oman	50% dari penduduk
Irak	mayoritas Shiah.

Terbukti bahwa di beberapa tempat memang terjadi gerakan-gerakan dari kaum Shiah, namun aparaturnya keamanan di negara-negara tersebut dapat mengatasinya.

Revolusi Iran ditujukan untuk menghancurkan kekuasaan Shah dan pengaruh dominan dari Amerika Serikat, yang berarti menghancurkan sistem-sistem pembangunan Barat, yang tidak diterima oleh masyarakat luas yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Di dalam politik luar negeri Iran melancarkan politik anti imperialisme, anti-Amerika. Tetapi di samping itu, sejak Mehdy Bazargan berkuasa, suplai minyak dan gas dari Iran ke Soviet dihentikan.

Bangsa Iran ingin membangun masyarakat baru yang tidak didominasi oleh pihak-pihak luar, baik pihak Barat maupun pihak Komunis. Perkembangan di Afghanistan akan lebih menonjolkan sikap anti komunisme, walaupun akan seimbang dengan sikap dan semangat anti-Amerika yang sekarang sedang meluap-luap.

Revolusi Iran adalah revolusi sosial yang dituangkan oleh aparaturnya agama Islam aliran Shiah. Dengan telah disetujui Undang-Undang Dasar Republik Islam Iran dan dengan telah terpilihnya Abolhasan Bani Sadr, tugas bangsa Iran adalah untuk menemukan sebuah formula guna membangun masyarakat yang adil dan makmur.

STRATEGI AMERIKA SERIKAT

Perkembangan strategis di Timur Tengah pada tahun 1979 sangat mempengaruhi State of the Union dari President Carter yang diucapkan pada tanggal 23 Januari 1980.

Penyelesaian krisis Mesir-Israel dipandang sebagai faktor positif. Selanjutnya dijanjikan bahwa Amerika Serikat akan tetap memperjuangkan hak otonomi penuh bagi bangsa Palestina di West Bank dan di Jalur Gaza, agar dapat tercapai penyelesaian masalah Palestina secara tuntas. Kepada Israel dijanjikan bahwa AS tetap akan menjamin dan mempertahankan aspek security dan perdamaannya.

Berlainan sekali nada State of the Union dalam mempermasalahkan perkembangan di Iran dan di Afghanistan.

- Tiga gejala strategis dihadapkan kepada Amerika Serikat;
- Makin diperkuatnya Angkatan Perang Soviet serta peranan operasional di luar perbatasan Soviet.
 - Ketergantungan dari negara industri demokrasi pada suplai minyak dari Teluk Persia.
 - Desakan dari perubahan-perubahan sosial, religius, ekonomi dan politik yang terjadi di banyak negara berkembang.

Tiap gejala tadi, katanya, sangat penting bahkan ketiga gejala tadi saling mempengaruhi. Kalimat ini sangat mendalam artinya. Hanya sayang selanjutnya Carter menyempit persoalannya kepada nasib para sandera di Kedutaan Besar AS di Teheran dan juga pada invasi pasukan Soviet di Afghanistan.

Dikuatirkan bahwa Soviet akan menyerbu terus ke daerah Teluk Persia dan Selat Ormuz sehingga akan mengganggu suplai minyak ke negara-negara demokrasi.

Untuk menghadapi ancaman itu, Amerika Serikat akan menyediakan pasukan cadangan sebanyak 100.000 orang yang mampu diterbangkan ke daerah-daerah strategis di seluruh dunia, bila diperlukan. Anggaran Belanja Pertahanan akan ditingkatkan. Tiap penyerbuan Soviet di Teluk Persia akan dihadapi dengan kekuatan militer Amerika Serikat.

Strategi Amerika Serikat membawa dampak besar pada konstelasi strategis global. Kunjungan Menteri Pertahanan AS, Harold Brown, ke RRC bertujuan untuk mencari kerja sama antara AS dan RRC untuk menghadapi ekspansi Soviet.

Usaha AS untuk mengadakan blokade ekonomi baik terhadap Iran maupun terhadap Soviet kurang diikuti oleh negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Begitu terdapat kurang entusiasme negara-negara itu untuk turut serta mengadakan tindakan militer. Akhirnya usaha AS difokuskan pada Pakistan dan para gerilyawan-gerilyawan dari Afghanistan, agar diperkuat persenjataannya dan bantuan-bantuan lain. Secara diplomasi dan politik, memang Carter lebih banyak

suksesnya. Hampir semua negara mengutuk penyanderaan warga AS di Kedutaan AS di Teheran.

Kebanyakan negara mengutuk invasi Soviet di Afghanistan. Seperti para Menlu negara-negara Islam dalam konperensi di Pakistan.

CATATAN-CATATAN AKHIR

Wilayah antara Sungai Nil di barat dan Sungai Oxus dan Indus di sebelah timur benar-benar bergolak. Krisis di tiap sub wilayah ternyata mempengaruhi negara-negara di sekitarnya, bahkan membawa impak global dan akhirnya mempengaruhi pertentangan antara dua super-powers, Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Walaupun krisis antara Israel dan Mesir sudah berada dalam proses penyelesaian, namun reaksi dari semua negara Arab terkecuali Sudan, Oman dan Marokko adalah menolak perjanjian perdamaian yang diprakarsai oleh Amerika Serikat.

Masalah pokok adalah daerah Tepi Barat Sungai Jordan sebagai daerah pemukiman orang Palestina. Penyelesaian hal ini dipersulit dengan dibukanya pemukiman-pemukiman baru Yahudi.

Lain daripada itu, komitmen Amerika Serikat kepada Israel, didukung oleh lobby Yahudi yang kaya di AS, tampak sekali dalam hal pemberian bantuan kepada Israel yang jauh melebihi bantuan yang diberikan kepada Mesir.

Revolusi Iran yang menonjolkan peranan Mullah, telah membangkitkan gerakan-gerakan Islam fundamental di beberapa negara Islam lainnya. Misalnya kejadian di Mesjid Al-Haram di Mekah merupakan gerakan revolusioner oleh pemuda-pemuda yang ingin memberantas korupsi, kejaliman dan kemewahan yang terdapat di Arab Saudi. Kejadian ini telah meniadakan image bahwa Arab Saudi mantap dan aman.

Begitupun peluapan semangat anti-Amerika di Pakistan, Bangladesh dan Lybia dipengaruhi oleh perkembangan di Iran. Perkembangan di Afghanistan telah mengorbankan semangat anti-

Soviet di public opinion dunia, terutama antara para Menlu negara-negara Islam di Islamabad. Usaha AS untuk mempersenjatai Pakistan dan gerilyawan-gerilyawan sangat memprihatinkan India, tetangga Pakistan. Di India Indira Ghandi baru dipilih kembali dengan mayoritas suara.

Dari uraian di atas kelihatan bahwa pergolakan di Timur Tengah berada pada kondisi krisis perang. Gendang perang keras sekali bunyinya. Akan tetapi bila diadakan analisa yang lebih mendalam timbul aspek-aspek nonperang, yang lebih menonjolkan perjuangan bangsa-bangsa yang ingin mengembangkan kehidupan yang lebih layak.

Anwar Sadat, setelah empat kali berperang, dengan sadar memilih jalan damai. Hubungan dengan Soviet dicitkan, ekonomi Mesir kembali pada sistem ekonomi Barat. Afghanistan, tetangga dari Uni Soviet, dalam jalan modernisasi untuk meninggalkan sistem masyarakat yang masih sangat primitif, pemimpin-pemimpinnya memilih jalan modernisasi dengan model Soviet. Iran telah menghancurkan sistem pemerintahan yang terlalu tergantung pada Amerika Serikat. Dapat ditanyakan apakah Pemerintah Iran mampu menyusun satu masyarakat yang adil dan makmur, bebas dari tekanan luar, baik dari Barat maupun dari Timur.

Bila dipandang dari sudut pembangunan demikian, maka krisis di Timur Tengah menjadi sangat relevan bagi bangsa-bangsa berkembang di seluruh dunia.